

45

SEMBILAN PRINSIP BELAJAR MERAH SUKSES

Oleh : P. PANJAITAN

Akhir-akhir ini pemerintah mencurahkan perhatiannya bagaimana meningkatkan Sumber Daya Manusia, sebab Sumber Daya Alam tidak mungkin terus menerus mencukupi kebutuhan manusia. Untuk itu perlu peningkatan Sumber Daya Manusia semaksimal mungkin, walaupun kita akui tidak seluruhnya manusia dapat ditingkatkan pengetahuannya atau ketrampilannya. Bahkan mungkin usaha yang dilakukan akan lebih besar daripada hasil yang akan diperoleh. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu cara meningkatkan Sumber Daya Manusia adalah melalui pendidikan. Bila kita bicara tentang pendidikan didalamnya tentu ada belajar. Dalam belajar ada sembilan prinsip yang perlu diketahui anak didik meraih sukses, yaitu :

1. Motivasi
2. Perhatian
3. Pengertian
4. Belajar dengan berbuat
5. Ulangan
6. Siap guna
7. Tenggang waktu dalam belajar
8. Pengoperan hasil belajar
9. Hambatan

1. Motivasi

Dalam memotivasi anak banyak cara, salah satu cara tersebut, misalnya, kita dapat melakukan percobaan terhadap anak SD, kita suruh menghafalkan suatu syair, setelah kita tes, hasilnya kita catat. Selanjutnya anak tadi kita beri lagi syair yang sukarnya setingkat dengan syair tadi, tetapi sebelum menghafalkan kita beritahu bahwa bila ia dapat menghafal dengan baik akan diberi satu alat permainan yang bagus. Kita akan melihat bahwa hasilnya akan meningkat. Pelajaran yang dapat kita

petik dari percobaan tadi ialah bahwa hadiah dapat mendorong atau memotivasi seseorang supaya lebih bersungguh-sungguh. Sering kita ketahui seorang siswa yang pada dasarnya tidak cerdas tetapi dapat menduduki nomor 2 atau bahkan nomor 1 berkat usaha motivasi orang lain. Namun yang lebih penting bagi siswa adalah motivasi datang dari dirinya. Motivasi itu mungkin saja karena ingin pujian, ingin melebihi teman-temannya, takut mendapat malu, takut hukuman, ingin menjadi manusia yang berguna dan sebagainya.

2. Perhatian

Perhatian berkaitan dengan konsentrasi. Misalnya seorang siswa baru saja kembali dari liburan. Ia kelihatan agak murung ketika guru sedang mengajar. Setelah pelajaran selesai ia dipanggil guru yang bijaksana tadi dan menanyakan mengapa ia kelihatan murung. Jawaban siswa mengalaminya problem keluarga, sehingga pada saat belajar pikirannya hanya terpusat pada kejadian yang dialami keluarganya di kampung. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa pelajaran dapat masuk bila pikiran dikonsentrasikan.

3. Pengertian

Sesuatu hal yang telah kita mengerti mudah dihafalkan, dan yang tidak dimengerti sukar dihafalkan. Misalnya hal yang sulit dimengerti : Merupakan adalah penduduk bermacam-macam dan bersatu waktu dalam suatu keajaiban bahwa yang relatif singkat dapat Indonesia yang terdiri bangsa suku. Cukup pusing, bukan ! Nah, sekarang cobalah pahami kalimat ini : Adalah merupakan suatu keajaiban bahwa

penduduk Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dapat bersatu dalam waktu relatif singkat. Gampang, bukan !

Bila kita memperhatikan contoh I dan II, jumlah kata sama, namun untuk menghafalkan lebih mudah yang kedua. Mengapa demikian ? Ini tidak lain karena yang kedua dapat dimengerti karena mempunyai arti. Cara lain untuk memudahkan siswa mengerti tentang suatu pelajaran dapat ditempuh dengan cara :

- a. Menganalisa dari bermacam-macam segi agar masalah bertambah jelas :
- b. Mencoba menyajikannya dengan skema, gambar, siklus, dan contoh.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada diri kita mengapa demikian, mengapa tidak begini atau begitu.
- d. Dapat juga sesuatu hal baru dapat dimengerti setelah dihubungkan dengan masalah yang lebih besar atau menyeluruh.
- e. Mempelajari masalah hendaknya dimulai dari keseluruhannya kemudian baru bagian-bagian kecilnya. Misalnya untuk mengetahui isi buku/diktat dibaca dulu bab-babnya, baru kemudian bagian-bagian kecil dari tiap-tiap bab itu.
- f. Bila bersifat hapalan dapat menggunakan jembatan keledai. Contoh menghafalkan pulau-pulau yang ada di Sulawesi Selatan, jembatan keledainya sebagai berikut : KMB Wowoni, yang berarti Kahaena, Muna, Buting dan Wowoni.

4. Belajar dengan berbuat

Dalam mempelajari sesuatu jangan hanya mendengarkan saja atau membaca saja tetapi cobalah membuat skema, ringkasan, gambar, praktek dengan benda nyata, dengan demikian tidak hanya telinga yang bekerja, tetapi mata dan tangan pun ikut bekerja.

Belajar dengan berbuat adalah belajar yang paling efektif. Belajar dengan cara

itu oleh ahli pendidikan Amerika John Dewey disebut Learning By Doing. Hasil percobaan ini pernah diperoleh dari sekelompok siswa, sebagai berikut :

Aktivitas	Hasil
Mendengar	15 %
Ditambah melihat	55 %
Ditambah berbuat	90 %

5. Ulangan

Dalam usaha menguasai ilmu pengetahuan jangan bosan-bosan mengulang. Tentu saja tidak terus menerus membaca seluruh buku, tetapi kadang-kadang cukup mengulang garis-garis besarnya saja. Dalam mengulang yang sifatnya ketrampilan harus dilakukan dengan gerakan betul, karena bila gerakan dilakukan salah dan diulang terus-menerus maka gerakan-gerakan yang salah ikut tertanam dalam diri kita. Dalam melakukan gerakan yang betul ulangan yang salah tadi susah dilepaskan kembali. Melepaskan kembali pelajaran yang telah tertanam lebih sulit daripada belajar.

Prinsip ini telah diketahui sejak jaman Aristoteles (Filsuf Yunani). Pada waktu itu telah ada sesuatu semboyan, "Repetitio meter studiorum est yang artinya, "Mengulang adalah induk daripada belajar." Hal ini dapat kita buktikan bila kita berjumpa kenalan baru, mula-mula kita hanya mengingat secara kabur, bila kemudian sering berjumpa maka gambaran mengenai wujud kenalan tadi makin jelas.

6. Siap Guna

Bila sesuatu dirasakan tak dapat digunakan untuk kehidupan yang akan datang, maka akan mudah lepas dari ingatan, tetapi sesuatu yang dirasakan dapat digunakan untuk kehidupan yang akan datang akan bertahan lama di dalam ingatan.

Pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah, semuanya ada gunanya untuk kehidupan yang akan datang. Wa-

laupun diakui bahwa kegunaan tiap pelajaran tidak sama bagi masing-masing siswa, namun tetap ada gunanya. Karena itu yakinlah hal itu, karena bila tidak demikian berarti siswa hanya akan mencari nilai atau mencari lulus, yang akibatnya 2 minggu sehabis ujian ilmunya sudah hilang semua.

Hal ini pernah dicobakan kepada seorang kacung yang ditugaskan untuk mengawasi orang yang jajan di kantin. Setelah selesai makan dan minum lalu diadakan perhitungan dan pembayaran. Setelah 30 menit yang jajan datang menanyakan kepada kacung tersebut apa saja yang dimakan. Si Kacung menjawab, "Tidak ingat". Mengapa si kacung tidak ingat? Hal ini disebabkan karena memang ia tidak merasa perlu mengingat-ingat apa yang dimakan oleh setiap pembeli karena tidak ada gunanya, yang penting ia mengingat sampai diadakan pembayarannya, jangan sampai orang yang jajan ke luar tanpa membayar.

7. Tenggang Waktu Untuk Belajar

Dalam belajar berilah kesempatan kepada otak dan tubuh untuk istirahat guna mengendapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Caranya ialah dengan mengadakan tenggang waktu dalam belajar. Secara sederhana dapat dikatakan 2 kali belajar dalam tempo 6 jam lebih baik daripada 6 jam belajar terus-menerus. Untuk praktisnya tenggang waktu belajar lebih kurang 1 jam cukup baik. Dalam waktu istirahat tidurlah dengan sesantai mungkin seperti bila anda mengangkat dan menjatuhkan sehelai kain basah. Dalam waktu istirahat kenanglah apa yang telah dipelajari. Tetapi dapat juga Anda meringkas dalam hati apa yang anda pelajari. Maka kita tidak perlu heran bila seseorang kurang tekun belajar namun nilainya lebih baik daripada orang terus-menerus belajar, padahal kecerdasan kedua orang itu seimbang. Di mana letak rahasianya? Tidak lain bahwa siswa yang pertama tidak per-

nah memberi kesempatan untuk mengendapkan pengetahuannya sedangkan siswa yang kedua memberi kesempatan mengendapkannya.

8. Ekspresi

Sering kita telah memahami suatu pelajaran, tetapi merasa sukar untuk menyatakan kembali. Peribahasa mengatakan, "Terasa ada terkatakan tidak." Hal ini tidak lain disebabkan kurangnya latihan ekspresi, sehingga menyebabkan kurang lancar dalam menyatakan kembali. Kebenaran hal ini dibuktikan dengan penguasaan bahan oleh para guru. Pada umumnya para guru menguasai betul bahan pelajaran yang diajarkan karena terus-menerus menyatakan kembali (mengajar) ilmunya, bahkan kadang-kadang telah menjadi kamus hidup.

Pelajaran yang dapat kita petik dari kenyataan tersebut ialah, bila ingin menguasai suatu bahan pelajaran dengan lancar kita harus rajin melakukan latihan ekspresi. Cara-cara dapat dilakukan, sebagai berikut :

- a. Membuat ringkasan kemudian mengulanginya.
- b. Menceritakan/menerangkan kepada orang lain.
- c. Mengadakan tanya jawab.
- d. Menggambarkan dengan skema atau gambar.

9. Hambatan

Hambatan dapat terjadi karena adanya pemasukan pengertian baru. Misalnya, siswa A pada pukul 08.00 akan menempuh ujian manajemen. Tetapi ketika kurang setengah jam rekannya memberitahu bahwa bahan ujian yang dipelajari belum lengkap, karena masih ada satu bab belum ia terima dari guru. Dengan tergesa-gesa dan susah payah dia berusaha menguasai satu bab tadi. Hasilnya, memang dia tidak mengerti juga bab tersebut, tetapi sayang ketika ujian ini bab tadi tidak ada yang keluar. Akhirnya dari bab-bab yang lain yang telah dipelajari lebih dulu hampir

terlupakan. Kesimpulan memasukan pengetahuan baru dapat menghambat pengetahuan yang lebih dulu ia ketahui. Untuk itu apabila telah dekat ujian sebaiknya jangan memasukan pengetahuan baru.

Boleh belajar sampai hampir masuk ruangan tetapi mengenai hal-hal yang telah dipelajari, sifatnya hanya mengulang pokok-pokok saja.

